



## **Kesiapan Guru Sekolah Dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) Di Dasar Kota Batu**

**Khusnul Khotimah<sup>1</sup>, Muchtar<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Malang - Malang

E-mail: khusnul.khotimah.fip@um.ac.id. No. HP: 085334033853

**Abstract:** The substance of the AKM content is basically a matter of competence of personnel in educational institutions which are technically and academically owned by personnel with undergraduate education. Therefore, as a program that is developed, normally AKM can be understood by teachers academically. Because substantial matters related to AKM have become academic technical studies in higher education institutions that produce undergraduate education graduates. The purpose of this research is to describe the readiness of teachers in dealing with AKM in elementary schools in Batu City - East Java in terms of the willingness and readiness of teachers to welcome AKM innovations as well as in terms of habits of carrying out learning. This research was conducted using a quantitative research design with survey techniques. The survey was conducted on 33 teachers of public elementary schools and private elementary schools in Batu City – East Java. Perceptionally, teachers are ready to implement AKM, with a percentage of 83% of public elementary school teachers and 76% of private elementary school teachers.

**Keywords:** minimum competency assessment, teacher, primary school

**Abstrak:** Substansi isi AKM pada dasarnya merupakan hal yang menyangkut kompetensi para personil di lembaga pendidikan (guru) yang secara teknis maupun akademis sudah dimiliki oleh para personil yang berpendidikan sarjana S1. Oleh karenanya, sebagai program yang dikembangkan selazimnya AKM sudah bisa dipahami oleh guru secara akademis. Sebab hal-hal substansial terkait dengan AKM sudah menjadi kajian-kajian teknis akademis di lembaga pendidikan tinggi yang menelurkan sarjana S1 pendidikan. Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan kesiapan guru dalam menghadapi AKM di sekolah dasar Kota Batu – Jawa Timur dari segi kemauan dan kesiapan guru menyambut inovasi AKM serta dari segi kebiasaan melaksanakan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan teknik survey. Survey dilakukan kepada 33 guru sekolah dasar negeri dan sekolah dasar swasta di Kota Batu – Jawa Timur. Secara persepsional guru telah siap untuk melaksanakan AKM, dengan prosentase 83% dari guru sekolah dasar negeri dan 76% dari guru sekolah dasar swasta.

**Kata kunci:** asesmen kompetensi minimal, guru, sekolah dasar

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu hal pokok dalam kebijakan Asesmen Nasional. Menurut Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (2020), AKM adalah penilaian kompetensi mendasar yang

diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif dalam masyarakat yang diukur melalui kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi. Kompetensi yang dinilai pada AKM terbagi menjadi dua kelompok yaitu penilaian kompetensi literasi membaca dan literasi numerasi. Komponen yang dinilai dalam kompetensi literasi membaca dan numerasi mencakup tiga hal, yaitu keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar, dan keterampilan memilah serta mengolah informasi. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, pengembangan komponen instrumen AKM akan dikembangkan berdasarkan konten, proses kognitif, dan konteks pada literasi membaca dan numerasi.

AKM secara esensial mengukur kompetensi minimal pada unsur kelembagaan, personil, dan kepribadian/karakter. Substansi isi AKM pada dasarnya merupakan hal yang menyangkut kompetensi para personil di lembaga pendidikan yang secara teknis maupun akademis sudah dimiliki oleh para personil yang berpendidikan sarjana S1 (Cahapay, 2020). Oleh karenanya, sebagai program yang dikembangkan selazimnya AKM sudah bisa dipahami oleh guru secara akademis. Sebab hal-hal substansial terkait dengan AKM sudah menjadi kajian-kajian teknis akademis di lembaga pendidikan tinggi yang menelurkan sarjana S1 pendidikan. Hal tersebut secara logis dapat dinyatakan seharusnya AKM sebagai program yang dikembangkan semestinya sudah dipahami oleh guru (sebagai personil di lembaga pendidikan), meskipun dimungkinkah masih memerlukan proses adaptasi secara terukur.

Lazim dipahami, sebagai personil bagian dari sebuah sistem persekolahan, seorang guru memiliki berbagai varian pola bangun diri dalam mengembangkan profesinya. Adakalanya senantiasa bangun diri, ada juga yang karena suatu hal lengah untuk bangun diri. Jika pada *preservice education* semestinya semua personil guru memiliki kapabilitas yang relatif sama, namun dalam pengembangan dirinya tidak semuanya berkembang secara sama. Pengembangan diri para personil guru dapat dilakukan melalui *inservice education* diantaranya melalui personal learning dan pelatihan (Oddone, dkk, 2019).

Strategi atau cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi atau mutu personil guru diantaranya melalui strategi dalam pelatihan dan pengembangan personel, strategi penilaian kinerja, strategi kompensasi, dan strategi hubungan antar personel (Hadi, 2019). Kaitannya dengan dunia pendidikan, peningkatan kompetensi personalia atau guru dapat dilakukan dengan cara: 1) peningkatan kapabilitas guru melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, 2) manajemen personel atau guru yang efektif mensyaratkan aplikasi pengetahuan yang diajarkan dan keterampilan, 3) memperoleh induksi dari pimpinan sekolah dengan cara memberikan atau mengupayakan kondisi sekolah yang kondusif bagi guru untuk mencapai tujuan sekolah (Unruh dan Alexander, 1970).

Guru diharapkan untuk selalu terbuka dan *update* terkait isu-isu atau program-program baru yang digulirkan oleh pemerintah, salah satunya tentang program pelaksanaan AKM di sekolah dasar. Tersedianya guru yang berkompeten, diharapkan guru dapat dengan mudah beradaptasi dan tidak mudah goyah menghadapi perubahan-perubahan yang ada dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, patut kiranya untuk diketahui lancar dan tidaknya pelaksanaan AKM yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait kesiapan guru dalam melaksanakan program tersebut. Kesiapan-kesiapan tersebut dapat dilihat dari sisi pemahaman konseptual, kecenderungan, dan kemauan untuk melaksanakannya. Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan kesiapan guru dalam menghadapi AKM di sekolah dasar Kota Batu - Jawa Timur dari segi kemauan dan kesiapan guru menyambut inovasi AKM serta dari segi kebiasaan melaksanakan pembelajaran.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan teknik survey. Variabel penelitian ditentukan berdasarkan kesiapan guru dalam menghadapi AKM di sekolah dasar Kota Batu – Jawa Timur, ditinjau dari segi kemauan dan kesiapan guru menyambut inovasi AKM serta dari segi kebiasaan melaksanakan pembelajaran. Kuesioner survey dirancang berdasarkan variabel di atas, kemudian kuesioner didistribusikan kepada guru sekolah dasar negeri dan swasta di Kota Batu – Jawa Timur.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini yaitu guru-guru sekolah dasar di Kota Batu – Jawa Timur. Sampel penelitian diperoleh berdasarkan penggunaan teknik *random sampling*. Berdasarkan kuesioner yang telah didistribusikan di 24 sekolah dasar negeri dan swasta di Kota Batu – Jawa Timur, diperoleh 33 guru yang mengisi kuisisioner tersebut dengan prosentase 71% perempuan dan 27% laki-laki. Adapun status kepegangatan responden yaitu terdiri atas guru tetap (PNS), guru PPPK, guru tetap yayasan (GTY), dan guru tidak tetap (GTT) yang berlatar belakang sarjana S1 dan magister S2 kependidikan.

### **Analisis Data**

Metode analisis data terbagi menjadi empat tahapan yaitu tahap persiapan, tabulasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan dilakukan pengecekan nama dan kelengkapan identitas responden, pengecekan kelengkapan data penelitian, serta mereduksi data berdasarkan rumusan masalah penelitian. Tahap selanjutnya yaitu tabulasi data. Setelah itu, data disajikan dan dipaparkan dalam bentuk kuantitatif deskriptif. Tahap terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru sekolah dasar negeri (N) dalam melaksanakan AKM sebesar 83% dan guru sekolah dasar swasta (S) sebesar 76%. Secara spesifik prosentase kriteria/indikator kesiapan guru untuk melaksanakan AKM ditunjukkan pada Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Prosentase Hasil Kesiapan Guru untuk melaksanakan AKM

No.	Kriteria/Indikator	Prosentase (%)	
		N	S
1.	Mengetahui tentang AKM.	97	100
2.	Pernah mengikuti pelatihan AKM.	55	75
3.	Mengikuti pelatihan dari lembaga pemerintahan.	55	50
4.	Mengikuti pelatihan dari lembaga non-pemerintahan.	10	25
5.	Memasukkan konten literasi membaca tentang materi teks informasi ke dalam proses pembelajaran.	100	100
6.	Memasukkan konten literasi membaca tentang materi teks fiksi ke dalam proses pembelajaran.	100	75
7.	Membimbing siswa untuk menemukan informasi berdasarkan konten literasi membaca tentang materi teks informasi dan teks fiksi.	97	100
8.	Membimbing siswa untuk menginterpretasi informasi berdasarkan konten literasi membaca tentang materi teks informasi dan teks fiksi.	90	75
9.	Membimbing siswa untuk memberikan evaluasi dan refleksi berdasarkan konten literasi membaca tentang materi teks informasi dan teks fiksi.	90	100
10.	Memasukkan konten literasi numerasi tentang materi bilangan ke dalam proses pembelajaran.	93	100
11.	Memasukkan konten literasi numerasi tentang materi pengukuran dan geometri ke dalam proses pembelajaran.	97	100
12.	Memasukkan konten literasi numerasi tentang materi data dan peluang ke dalam proses pembelajaran.	72	50
13.	Memasukkan konten literasi numerasi tentang materi aljabar ke dalam proses pembelajaran.	62	75
14.	Membimbing siswa untuk memberikan pemahaman tentang fakta, prosedur dan alat matematika.	86	75
15.	Membimbing siswa untuk dapat menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin (contohnya penggunaan operasi matematika penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dsb.).	93	75
16.	Membimbing siswa untuk dapat menalar tentang konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin (contohnya pemecahan masalah atau soal cerita, dsb.).	97	50
17.	Mengaitkan konten/materi pembelajaran dengan kepentingan personal siswa (contohnya hak dan kewajiban siswa sebagai warga sekolah, dsb.)	100	75

No.	Kriteria/Indikator	Prosentase (%)	
		N	S
18.	Mengaitkan konten/materi pembelajaran dengan kepentingan sosial budaya (contohnya materi tentang harmonisasi hubungan antar warga, dsb.).	93	100
19.	Mengaitkan konten/materi pembelajaran dengan kerangka berpikir ilmiah/saintifik (contohnya mengimplementasikan model-model pembelajarannya, diantaranya PBL, PjBL, <i>discovery</i> ).	86	50
Rata-rata kesiapan guru untuk melaksanakan AKM		83	76

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh guru (sesuai kriteria/indikator 1-4), persiapan yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan AKM, diantaranya yaitu membaca buku tentang AKM, mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah/non-pemerintah, mengikuti webinar/workshop di tingkat kecamatan melalui wadah kelompok kerja guru (KKG), sampai dengan tingkat nasional melalui akun sistem informasi manajemen untuk pengembangan keprofesiaan berkelanjutan (SIM PKB). Berdasarkan pengalaman sebelumnya (diketahui dari kuesioner yang diisi oleh guru), guru telah melakukan pembelajaran dengan muatan/materi sesuai kriteria/indikator 5-19 pada Tabel. 1 di atas. Sebab, muatan/materi tersebut sudah termuat dalam kurikulum sekolah dasar. Pengalaman tersebut tentunya dapat ditransfer untuk menambah kesiapan guru untuk melaksanakan AKM yang akan datang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesiapan guru sekolah dasar negeri dan swasta di Kota Batu – Jawa Timur dalam menghadapi AKM sebesar 83% dan 76%. Berdasarkan prosentase hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah dasar negeri lebih siap dalam melaksanakan AKM daripada sekolah dasar swasta. Akan tetapi, baik guru sekolah dasar negeri atau guru sekolah dasar swasta menunjukkan bahwa guru cukup siap dalam melaksanakan AKM sebagai inovasi baru dalam pembelajaran. Guru sebagai personil di lembaga pendidikan selain bertugas sebagai pengajar, seyogyanya dapat senantiasa berinovasi untuk dapat meningkatkan kapabilitasnya sebagai pengajar. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan oleh guru berupa inovasi strategi pembelajaran (Serdyukoy, 2016). Guru dapat mengadopsi berbagai strategi pembelajaran inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa (Naz dan Murad, 2017). Keterampilan mengajar yang inovatif diperlukan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Zhang, dkk, 2020). Sejalan dengan pemaparan tersebut, AKM sebagai salah satu program baru yang dikembangkan oleh pemerintah, semestinya telah disambut dan dipersiapkan dengan baik oleh guru.

Literasi merupakan fokus utama pemerintah dalam program AKM. Kompetensi literasi perlu ditanamkan sejak dini, agar siswa memahami bahwa literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar (membaca, menulis dan berhitung), tetapi lebih lanjut lagi kompetensi literasi penting untuk kesejahteraan finansial, sosial, dan pribadi siswa sebagai bekal hidup di masyarakat (Christoph, 2009). Hal tersebut tentunya bersangkutan dengan kepentingan personal siswa. Oleh karena pentingnya kompetensi literasi tersebut, pemerintah mengembangkan program AKM. AKM merupakan salah satu program untuk mengevaluasi kemampuan literasi siswa. Tentunya, sebelum evaluasi dilaksanakan guru harus mempersiapkan pembelajaran yang didalamnya memuat komponen-komponen literasi.

Komponen-komponen tersebut diantaranya yaitu keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar, dan keterampilan memilah serta mengolah informasi. Keterampilan-keterampilan tersebut diinternalisasikan ke dalam konten/materi pembelajaran, sehingga diharapkan siswa dapat menguasai keterampilan tersebut. Oleh karena itu, guru seyogyanya mengaitkan konten/materi pembelajaran dengan kepentingan personal siswa, kepentingan sosial budaya, dan kerangka berpikir ilmiah. Kerangka berpikir ilmiah perlu ditumbuhkan dan diinternalisaikan ke dalam diri siswa. Sebab, pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan proses ilmiah diperlukan untuk pengambilan keputusan, untuk meningkatkan produktivitas siswa, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Turiman, dkk, 2012). Dalam kehidupan bermasyarakat kompetensi literasi sangat dibutuhkan. Sebab dengan kompetensi literasi diharapkan dapat menciptakan dan menjaga hubungan sosial antar manusia untuk dapat hidup berdampingan secara damai (Khotimah, 2018).

## **SIMPULAN**

Secara persepsional guru telah siap untuk melaksanakan AKM. Wujud pelaksanaan yang dimaksud berupa kesiapan persepsional tentang AKM dan kebiasaan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kesiapan tersebut sangat diharapkan dapat mendukung pelaksanaan AKM yang akan datang. Lebih lanjut lagi, agar AKM dapat terlaksana dengan lebih baik, baiknya guru diberikan pelatihan berkala yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah untuk lebih mematangkan kinerja guru dalam melaksanakan AKM. AKM sebagai program baru yang akan diselenggarakan, perlu diteliti lebih lanjut terkait dengan wilayah maupun metode penelitiannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cahapay, M. B. (2020). Formulation of Undergraduate Teacher Education Core Competencies: A Harmonization Approach, *international journal of social sciences*, vol. 2, issue 2, pp. 593-608, 2020, DOI: 10.20319/pijss.2020.62.593608.
- Christoph, J. N. (2009). Each One Teach One: The Legacy of Evangelism in Adult Literacy Education, *sage journal*, vol. 26, no. 1, 2009, pp 77-110, DOI: 10.1177/0741088308327478.
- Hadi, S. (2019). Manajemen Personalia Pada Pendidikan Menengah. *Jurnal Al-Amin; Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, vol 4, no. 2, 2019.
- Khotimah, K. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, *Jurnal Pendidikan: teori, penelitian, dan pengembangan*, vol 3. no.11, 2018, pp 1488-1498.
- Naz, F. & Murad, H.S. (2017). Innovate Teaching Has a Positive Impact on the Performance of Diverse Students, *sage journal*, October-December 2017:1-8, DOI: 10.1177/2158244017734022.
- Oddone, K., Hughes, H., & Lupton, M. (2019). Teachers as Connected Professionals: A Model to Support Professional Learning Through Personal Learning Networks, *international review of research in open and distributed learning*, vol. 20, no. 3, July 2019, DOI: 10.19173/irrodl.v20i4.4082.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. (Online), ([https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file\\_akm2.pdf](https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file_akm2.pdf)), 16 Desember 2020.
- Serdyukov, P. (2017). Innovation in education: what works, what doesn't, and what to do about it?, *journal of research in innovative teaching & learning*, vol. 10. no.1, 2017, pp 4-33, DOI: 10.1108/JRIT-10-2016-0007.
- Turiman, P., Omar, J., Daud, A. M, dkk, (2012). Fostering the 21st Century Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills, *procedia – social and behavioral sciences* 59 (2012) 110-116.
- Unruh, G.G. & Alexander, W.M. (1970). *Innovation in Secondary Education*. London: Holt Rienharted Winston Inc.
- Zhang, A., Olelewe, C. J., Orji, C. T., dkk. (2020). Effects of Innovative and Traditional Teaching Methods on Technical College Students' Achievement in Computer Craft Practices, *sage journal*, October-December 2020: 1-11, DOI: 10.1177/2158244020982986.